

**ANALISIS PENGARUH GDP, INFLASI, SBIS DAN KURS TERHADAP**

**RESIKO PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH**

**PERIODE 2012-2017**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan  
Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam

Oleh:

**RIZKI WULAN ANGGRAINI**

**B 300 142 032 / I 000 142 032**

**TWINNING PROGRAM**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS DAN FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS PENGARUH GDP, INFLASI, SBIS, DAN KURS TERHADAP  
RESIKO PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH  
(2012-2017)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**RIZKI WULAN ANGGRAINI**

**B 300 142 032 / I 000 142 032**

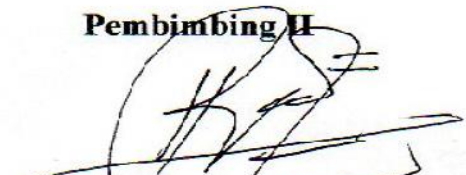
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

**Pembimbing I**



**(Eni Setyowati, SE, M.Si.)**

**Pembimbing II**



**(Drs. Harun, MH.)**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS PENGARUH GDP, INFLASI, SBIS, DAN KURS TERHADAP  
RESIKO PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARI'AH  
(2012-2017)**

Oleh :

**RIZKI WULAN ANGGRAINI**

**B 300 142 032 / I 000 142 032**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada hari  
Kamis, 27 September 2018  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Eni Setyowati, SE., M.Si.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Agung Riyadi., M.Si.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Harun, MH.  
(Anggota II Dewan Penguji)
4. Dr. Imron Rosyadi, S.Ag., M.Ag.  
(Anggota III Dewan Penguji)

(  )  
(  )  
(  )  
(  )

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

  
(Dr. Syamsudin, MM.)

Dekan Fakultas Agama Islam

  
(Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag)

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan di atas, maka saya akan mempertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Oktober 2018

Penulis



RIZKI WULAN ANGGRAINI

B300142032/I000142032

**ANALISIS PENGARUH GDP, INFLASI, SBIS DAN KURS  
TERHADAP RESIKO PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH  
PERIODE 2012-2017**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, SBIS, dan Kurs terhadap Resiko Pembiayaan pada Perbankan Syariah yang diproksikan dalam bentuk rasio *Non Performing Finance* (NPF) periode tahun 2012-2017. Penelitian ini menggunakan alat analisis E-views 8 dengan metode Regresi Data Panel, yaitu metode yang digunakan adalah gabungan antara model *Cross Section* yang meliputi variabel GDP, Inflasi, SBIS, dan Kurs dengan model *Time Series* dalam periode 2012-2017. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* setelah dilakukan uji Chow, dan Hausman. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel GDP, inflasi, SBIS, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap resiko pembiayaan (NPF). Secara parsial variabel GDP dan SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF dengan interpretasi apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pada inflasi maka NPF akan mengalami penurunan sebesar 0.1529% apabila variabel lain dianggap konstan. Dan pada variabel kurs juga terdapat pengaruh signifikan terhadap NPF dengan koefisien bernilai positif, apabila terjadi kenaikan Rp.1 pada kurs maka NPF akan mengalami kenaikan sebesar 0.00006%.

**Kata Kunci:** Gross Domestic Product, Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Kurs, Non Performing Finance, Data Panel.

**ABSTRACT**

This study aims to find out how much influence Gross Domestic Product (GDP), Inflation, SBIS, and Financing Risks on Islamic Banking are proxied in the form of the ratio of Non Performing Finance (NPF) for the 2012-2017 period. This study uses the E-views 8 analysis tool with the Data Panel Regression method, namely the method used is a combination of Cross Section models which include variables of GDP, Inflation, SBIS, and Exchange with Time Series models in the 2012-2017 period. The model used in this study is Fixed Effect Model after the Chow, and Hausman tests. The results of this study indicate that simultaneously the variables of GDP, inflation, SBIS, and exchange rates have a significant effect on financing risk (NPF). Partially the GDP and SBIS variables have no significant effect on NPF. While the inflation variable has a significant effect on NPF with interpretation if there is an increase of 1% in inflation, the NPF will decrease by 0.1529% if other variables are considered constant. And on the variable exchange rate there is also a significant effect on the NPF with a positive coefficient, if there is an increase of Rp.1 at the exchange rate, the NPF will increase by 0.00006%.

**Keywords:** Gross Domestic Product, Inflation, Bank Indonesia Sharia Certificate, Exchange Rate, Non Performing Finance, Data Panel.

## 1. PENDAHULUAN

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana kepada masyarakat. Namun dalam kegiatan pembiayaannya ini, Bank memiliki resiko pembiayaan dimana kemungkinan untuk terjadinya kredit macet terjadi oleh nasabah dalam menyetorkan kewajibannya. NPF merupakan salah satu indikator dalam mengukur tingkat resiko pembiayaan dalam suatu bank khususnya bank syariah. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio pembiayaan bermasalah perbankan atau *Non Performing Financing* (NPF) mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2016 sebesar 2,17 menjadi 2,75 pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa resiko pembiayaan mengalami kenaikan pada Bank Umum Syariah di Indonesia, yang berarti jumlah pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat bertambah dan resiko kredit macet meningkat.

Diikuti dengan perubahan kondisi beberapa indikator pertumbuhan makroekonomi di Indonesia seperti *Product Domestic Bruto* dan inflasi yang menunjukkan perkembangan ekonomi masyarakat yang tidak terlepas dari peranan kegiatan produktif masyarakat, pembiayaan merupakan pendongkrak ekonomi baik secara mikro maupun makro. PDB merupakan satu indikator yang mengukur nilai output barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara, maupun barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan asing yang berada dalam negeri tersebut. Apabila PDB mengalami peningkatan yang berarti tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum mengalami peningkatan, maka masyarakat yang menyetorkan angsuran kredit dari pembiayaan akan mudah dibayarkan kepada Bank Syariah. Begitupula jika terjadi pada inflasi yang merupakan indikator kenaikan harga secara umum.

Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip syariah. Prinsip syariah yang dimaksud adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara Bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau kegiatan pembiayaan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan dengan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal dengan prinsip sewa tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewakan oleh pihak Bank ke pihak yang lain (*ijarah wa iqtina / ijarah muntahiyah bit tamlik*) (Antonio, 2015).

### 1.1 Non Performing Finance

*Non Performing Finance* adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dalam satuan persen (%). Menurut Maidalena (2014) *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* yang baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet. Tugas Bank Indonesia (BI) antara lain adalah

mempertahankan dan memelihara sistem perbankan yang sehat dan dapat dipercaya dengan tujuan menjaga perekonomian. Untuk itu BI selaku Bank sentral dan pengawas perbankan di Indonesia memberikan ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan Bank. Salah satu ketentuan BI mengenai NPF adalah Bank-Bank harus memiliki NPF kurang dari 5%.

### **1.2 GDP terhadap NPF**

Menurut Wibowo dan Wahyu (2017) dalam menilai pertumbuhan perekonomian suatu negara, salah satunya menggunakan *Gross Domestic Product* atau GDP. Dengan melihat ukuran GDP pada suatu negara dapat terlihat bahwa bagaimana barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Jika GDP pada suatu negara baik maka kesejahteraan masyarakat bisa dianggap membaik. Dengan menyalurkan dana ke masyarakat dengan disertai peningkatan kesejahteraan masyarakat maka, pembiayaan akan cenderung menghasilkan keuntungan dan meminimalisir pembiayaan bermasalah (NPF).

### **1.3 Inflasi terhadap NPF**

Menurut penelitian Hasanah (2017) inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet, sehingga meningkatkan rasio *Non Performing Financing*.

### **1.4 SBIS terhadap NPF**

SBIS merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS diterbitkan sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan akad *ju'alah*. Karena SBIS bagi Bank adalah sarana investasi dalam perbankan syariah yang diharapkan untuk memperoleh bonus atau return, sehingga Bank dapat menambah pendapatan untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat melalui berbagai pembiayaan (Dahlan, 2014).

### **1.5 Kurs terhadap NPF**

Menurut Syahid (2016) pengaruh kurs terhadap kredit bermasalah (NPF) adalah disaat nilai mata uang dalam negeri terdepresiasi maka dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka nilai tukar Rupiah terlalu rendah. Semakin meningkatnya nilai tukar Dollar akan menaikkan permintaan

Dollar. Bagi para debitur bank besar yang kegiatan usahanya sangat membutuhkan kurs Dollar akan mengalami tekanan dengan terdepresiasinya nilai tukar sehingga akan meningkatkan risiko gagal bayar (*default*) atau kredit macet. Sehingga kenaikan Kurs Dollar atau pelemahan Rupiah akan meningkatkan risiko kredit bermasalah.

## 2. METODE

Penelitian ini akan mengamati pengaruh Resiko Pembiayaan (NPF) terhadap *Gross Domestic Product*, Inflasi, Surat Berharga Indonesia berbasis Syari'ah, dan Kurs Rupiah terhadap *USD*. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel.

### 2.1 Metode *Pooled Ordinary Least Square/Common Effect*(PLS)

Pada model ini digabungkan data *cross section* dan data *time series* kemudian digunakan metode pendekatan. Metode ini merupakan metode yang paling sederhana. Dalam estimasinya diasumsikan bahwa setiap unit individu memiliki intersep dan slope yang sama (tidak ada perbedaan pada dimensi kerat waktu). Oleh karena itu, regresi data panel yang dihasilkan akan berlaku untuk setiap individu (Juanda & Junaidi, 2012).

### 2.2 Metode *Fixed Effect Model* (FEM)

Pada metode FEM, intersep pada regresi dapat dibedakan antara individu karena setiap individu dapat dianggap mempunyai karakteristik sendiri. Dalam membedakan intersepnya dapat digunakan variabel dummy, sehingga metode ini juga dikenal dengan metode *Least Square Dummy Variable (LSDV)*. Pada pendekatan ini, model data memiliki intersep yang mungkin berubah-ubah untuk setiap individu dan waktu, di mana setiap unit *cross section* bersifat tetap secara *time series*(Juanda & Junaidi, 2012).

### 2.3 Metode *Random Effect Model* (REM)

Untuk mengatasi kelemahan metode fixed effect maka digunakan metode efek random. Metode efek random tanpa menggunakan variabel dummy, namun menggunakan variabel residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek (Juanda & Junaidi, 2012).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji *Chow* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui manakah model yang tepat digunakan antara *fixed effect* model dan *common effect*. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil uji *chow*.

### Hasil Uji *Chow*

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------|-----------|------|-------|
|--------------|-----------|------|-------|



|                          |            |         |        |
|--------------------------|------------|---------|--------|
| Cross-section F          | 92.193397  | (4,111) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 175.654092 | 4       | 0.0000 |

Sumber : Hasil data diolah, 2018

Dari hasil pengujian pada tabel nilai prob *cross-section F* dan *cross-section chi-square* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan  $H_0$  ditolak. Sehingga model yang lebih tepat digunakan menurut pengujian tersebut adalah *fixed effect model* dibandingkan dengan PLS.

Setelah dilakukan uji *chow* dan didapatkan hasil yang menunjukkan FEM lebih tepat daripada PLS. Maka langkah selanjutnya dilakukan Uji *Hausman* untuk menentukan model yang terbaik antara FEM dan REM. Penentuan model mengikuti *chi-square* statistik atau *Cross Section Random* dengan melihat apakah probabilitasnya (*p-value*) lebih besar atau lebih kecil dari 0,05. Jika *p-value* > 0,05, maka  $H_0$  diterima sehingga model mengikuti REM, dan sebaliknya. Hasil Uji *Hausman* dapat dilihat pada tabel berikut.

#### Hasil Uji Hausman

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 0.000000          | 4            | 1.0000 |

\* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Pada *output uji Hausman* diperoleh hasil yang menyebutkan “*Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero*”, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara komponen error dengan regreor sehingga tidak cukup bukti untuk menerima  $H_0$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang tepat digunakan yaitu FEM.

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya secara simultan atau bersamaan. Syarat yang dibutuhkan dalam menentukan kesimpulan terhadap uji statistik F adalah dengan melihat nilai prob F-Statistik dengan ketentuan nilai tersebut lebih besar atau lebih kecil dari nilai alpha ( ) yang digunakan yakni = 0,05. Berikut hasil dari peengujian statistik F :

#### Hasil Uji Statistik F dari FEM

|                    |           |                       |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.799314  | Mean dependent var    | 3.239500 |
| Adjusted R-squared | 0.784850  | S.D. dependent var    | 2.014272 |
| S.E. of regression | 0.934305  | Akaike info criterion | 2.774010 |
| Sum squared resid  | 96.89473  | Schwarz criterion     | 2.983072 |
| Log likelihood     | -157.4406 | Hannan-Quinn criter.  | 2.858911 |
| F-statistic        | 55.26285  | Durbin-Watson stat    | 0.589753 |

Prob(F-statistic) 0.000000

Sumber : Hasil olah data,2018

Berdasarkan tabel dengan melihat nilai prob F-statistik sebesar 0,0000 dibandingkan dengan nilai (0,05), nilai prob F-statistik lebih kecil dari tingkat signifikannya yang berarti menunjukkan bahwa semua variabel independen yakni GDP, inflasi, SBIS dan kurs berpengaruh terhadap NPF secara simultan.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) Pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) digunakan untuk mengukur seberapa besar model mampu menjelaskan variasi variabel terikat. Pengujian ini melihat nilai *R<sup>2</sup>* atau koefisien determinasi yang menunjukkan proporsi total dari jumlah kuadrat yang mampu diterangkan oleh variabel independen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Berdasarkan Tabel diatas dengan melihat nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yaitu sebesar 0,784850, maka berarti variabel independen GDP, inflasi SBIS, dan kurs mampu menjelaskan variabel dependennya yakni NPF sebesar 78,48% sedangkan sisanya yaitu sebesar 21,52% dijelaskan oleh variabel lain diluar model tersebut.

Uji T dilakukan dengan tujuan untuk melihat tingkat signifikansi dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya pada tingkat signifikansi (0,05). Berikut merupakan hasil uji t yang diperoleh dari estimasi *Fixed Effect Model* :

### Hasil Regresi FEM

| Variable              | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-----------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                     | 0.446501    | 1.532402   | 0.291373    | 0.7713 |
| GDP?                  | -2.01E-06   | 1.20E-06   | -1.672602   | 0.0972 |
| INFLASI?              | -0.152865   | 0.078484   | -1.947721   | 0.0540 |
| SBIS?                 | 0.038479    | 0.073609   | 0.522743    | 0.6022 |
| KURS?                 | 0.000620    | 0.000127   | 4.900816    | 0.0000 |
| Fixed Effects (Cross) |             |            |             |        |
| _BSM--C               | 1.685500    |            |             |        |
| _BRIS--C              | 1.058417    |            |             |        |
| _BNIS--C              | -0.702000   |            |             |        |
| _BCAS--C              | -2.874917   |            |             |        |
| _BMI--C               | 0.833000    |            |             |        |

Sumber : Hasil olah data, 2018

Berdasarkan tabel variabel GDP memiliki nilai t-statistik sebesar -1,672602 dan nilai probabilitas 0,0972. Dikarenakan nilai probabilitas yang dimiliki lebih besar dari 0,05, maka variabel GDP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel NPF.

Variabel inflasi memiliki nilai t-statistik sebesar -1,947721 dan nilai probabilitas 0,0540. Dikarenakan nilai probabilitas yang dimiliki lebih kecil dari 0,05, maka variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel NPF.

Variabel SBIS memiliki nilai t-statistik sebesar 0,522743 dan nilai probabilitas 0,6022. Dikarenakan nilai probabilitas yang dimiliki lebih besar dari 0,05, maka variabel SBIS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel NPF.

Variabel kurs memiliki nilai t-statistik sebesar dan nilai 4.900816 probabilitas 0,0000. Dikarenakan nilai probabilitas yang dimiliki lebih kecil dari 0,05, maka variabel kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel NPF.

*Fixed Effect Model* merupakan model yang tepat untuk digunakan berdasarkan hasil yang diperoleh pada saat dilakukan pengujian berupa uji *chow* dan uji *hausman*. Secara umum persamaan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

$$NPF_i = C - 0.000002GDP_i - 0.152865INF_i + 0.038479SBIS_i + 0.000620Kurs_i$$

C atau koefisien merupakan nilai yang menunjukkan apabila setiap nilai variabel independen atau bebas dianggap nol maka besarnya nilai NPF sebesar nilai C tersebut. Dari hasil estimasi diperoleh variabel yang berpengaruh terhadap NPF yaitu inflasi dan kurs, dengan koefisien regresi inflasi sebesar -0.1529 dan koefisien kurs sebesar 0.0006. dengan interpretasi apabila terjadi kenaikan 1% pada variabel inflasi sedangkan variabel lainnya dianggap tetap maka NPF akan mengalami penurunan sebesar 0.1529%, begitu sebaliknya. Apabila terjadi kenaikan 1 rupiah pada variabel kurs dan variabel lain dianggap konstan maka NPF akan mengalami kenaikan sebesar 0.00006%, hubungan kurs dan NPF merupakan hubungan yang searah.

Hasil pengujian terhadap variabel GDP menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara GDP dengan NPF pada BUS di Indonesia pada periode 2012-2017. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sasi (2017), Syahid (2016), Ardana dan Rita (2017) memperoleh hasil GDP tidak berpengaruh terhadap NPF. Namun penelitian yang dilakukan Firmansari dan Suprayogi (2015), Akbar (2016) mendapatkan hasil GDP memiliki pengaruh terhadap NPF.

Variabel inflasi berpengaruh terhadap NPF bank umum syariah di Indonesia tahun 2012-2017. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sanrego (2011) dan Fata (2017) yang menyatakan adanya pengaruh inflasi terhadap NPF, Dengan pendapatan yang tetap, kenaikan harga akan semakin membebani hidup masyarakat sehingga kemampuan dalam mengembalikan kredit atau pembiayaan akan menurun, dan menyebabkan tingginya risiko kredit (NPF) atau pembiayaan bermasalah, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Akbar (2016) yaitu tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap NPF.

Variabel SBIS tidak berpengaruh terhadap NPF bank umum syariah di Indonesia tahun 2012-2017. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sasi (2017) yang menunjukkan tidak terdapatnya pengaruh SBIS terhadap NPF. Namun penelitian yang dilakukan Auliani (2016) memperoleh adanya pengaruh SBIS terhadap NPF.

Pada variabel kurs terdapat pengaruh terhadap NPF bank umum syariah di Indonesia tahun 2012-2017. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ardana dan Rita (2017) dengan menggunakan metode ECM menunjukkan kurs atau nilai tukar mata uang tidak berpengaruh terhadap NPF dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel GDP, inflasi, SBIS, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap resiko pembiayaan (NPF). Secara parsial variabel GDP dan SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dengan nilai probabilitas lebih besar dari alpha (0,05) sehingga  $H_0$  diterima. Sedangkan variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF dengan interpretasi apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pada inflasi maka NPF akan mengalami penurunan sebesar 0.1529% apabila variabel lain dianggap konstan. Dan pada variabel kurs juga terdapat pengaruh signifikan terhadap NPF dengan koefisien bernilai positif, apabila terjadi kenaikan Rp.1 pada kurs maka NPF akan mengalami kenaikan sebesar 0.00006%.

##### **4.2 Keterbatasan**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penyampaian materi maupun penyajian hasil penelitian. Hal ini dikarenakan keterbatasan penelitian seperti jumlah objek penelitian yang berjumlah lima bank syariah dan pemilihan beberapa variabel. Selain itu juga periode dalam penelitian ini hanya selama enam tahun dalam triwulanan sehingga data yang diperoleh masih kurang bervariasi.

##### **4.3 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan adalah :

- a. Bagi peneliti selanjutnya agar menambah jumlah observasi maupun tahun observasi terbaru serta menambah variabel internal ataupun eksternal lainnya yang mampu mempengaruhi resiko pembiayaan atau kredit macet pada Bank Syariah, agar memperoleh hasil yang lebih baik dan akurat.

- b. Bagi beberapa Bank Umum Syariah masih memiliki nilai NPF di atas 5% dimana hal ini menunjukkan masih tingginya resiko pembiayaan yang terjadi, oleh karena itu Bank Syariah perlu lebih selektif dalam pemberian kredit atau pembiayaan guna menurunkan nilai rasio NPF dalam menjaga tingkat kesehatan Bank.
- c. Bagi pemerintah dan Bank Indonesia, diharapkan mampu menentukan kebijakan yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik sehingga akan memberikan dampak positif terhadap Perbankan dan Lembaga Keuangan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Dinul Alfian. (2016). *Inflasi, Gross Domesctic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Islam UIN Raden Fatah Vol. 2, No. 2.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2015). *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Ardana, yudhistira dan Rita Irviani. (2017). *Kondisi Makroekonomi Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode Januari 2009-Desember 2015 dengan model ECM)*. Media Trend Vol. 12, No. 1.
- Auliani, Mia Maraya . (2016) . *Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014* . Diponegoro Journal of Management Vol. 5, No. 3.
- Dahlan, Rahmat. (2014). *Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Tingkat Inflasi terhadap Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Etikonomi Vol. 13, No. 2.
- Fata, M. Anisul . (2017) . *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Non Performing Finance Perbankan Syariah di Cirebon* . INKLUSIF Vol. 2, No. 3.
- Firmansari, Daisy dan Noven Suprayogi . (2015) . *Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014* . JESTT Vol. 2, No. 6 .

- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. (2010). *Basic Econometrica*. Fifth Edition. New York : Mc Graw Hill.
- Harahap, Sofyan Safri, dkk. (2010). *Akuntansi Perbankan Syariah*. Edisi cetakan IV. Jakarta : LPFE USAKTI.
- Hasanah, Umi Uswatun. (2017). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Non Performing Financing (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2013-2015)*.
- Ibrahim, Azharsyah dan Arinal Rahmati. (2017). *Analisis Solutif Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah: Kajian pada Produk Murabahah di Bank Muamalat Indonesia Banda Aceh*. IQTISHADIA Vol. 10, No. 1.
- Juanda, Bambang dan Junaidi. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press.
- Kuncoro, Mudrajad. 2015. *Mudah Memahami & Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Linda, Muthia Roza, dkk. (2015). *Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga terhadap Non Performing Loan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang*. ECONOMICA Journal of Economic and Economic Education Vol. 3 No.2.
- Maidalena. (2014) *.Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) pada Industri Perbankan Syariah*. Human Falah Vol. 1, No. 1.
- Mankiw, N. Gregorrry. (2007). *Makroekonomi*. Diterjemahkan oleh : Imam Nurmawan, dkk. Jakarta : Erlangga.
- Murdiyanto, Agus. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2006 – 2011*. CBAM UNISSULA Vol. 1 No. 1.
- Poetry, Zakiyah Dwi dan Yulizar D Sanrego . (2014) . *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah* . Tazkia Islamic Finance and Bussiness Review, Vol. 6, No. 2.
- Rifa'i, Syukuri Ahmad, dkk. (2017) . *Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekspor terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah dengan Dana Pihak Ketiga sebagai*

*Variabel Moderating*. MUQTASID Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 8 No. 1.

Rivai, Veithzal dan Arvian Arifin. (2010). *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sasi, Intan Yuni. (2017). *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya Non Performing Financing (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah yang Menyediakan Layanan Pembiayaan Properti Periode 2014-2016)*.

Sriyana, Jaka. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia.

Sukirno, Sadono. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi 3, Cetakan 22. Jakarta : Rajawali Pers.

Syahid, Dwi Caesar Nawawi . (2016) . *Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah Serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55*.

Wibowo, Sigit Ariedan Wahyu Saputra. (2017). *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 2, No. 1.

Winarno, Wing Wahyu. (2007). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Jakarta: STIE YKPN.

\_\_\_\_\_. (2018). Badan Pusat Statistik (BPS). *Ekonomi dan Perdagangan*. <http://www.bps.go.id>. Diakses tanggal 2 Juli 2018.

\_\_\_\_\_. (2018). Bank Indonesia (BI). *Moneter*. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 20 Mei 2018.